

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Dan Asuransi Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

Ferandi Prasetio

NIM. 12030110120139

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ferandi Prasetio
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120139
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Dan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**
Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt

Semarang, 28 Oktober 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt)

NIP. 19491114 198001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ferandi Prasetio
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120139
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Dan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 November 2014

Tim Penguji:

1. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. Agustinus Santosa Adibowo, M.Si., Akt. (.....)
3. Faisal, S.E., M.Si., Akt, Ph.D. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Ferandi Prasetio, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan dan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)** adalah hasil tulisan tangan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari tulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Oktober 2014

Yang membuat pernyataan

Ferandi Prasetio

NIM. 12030110120139

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *intellectual capital* terhadap penerimaan opini kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah (1) *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di tahun mendatang.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi seluruh perusahaan perbankan dan asuransi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 114 sampel perusahaan, yang setiap tahunnya terdiri dari 38 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square (PLS)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan di tahun mendatang.

Kata kunci : *Intellectual capital*, kinerja keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan tahun mendatang, ROA, ROE, MTBV

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of intellectual capital to company's financial performance. Hypothesis (1) Intellectual Capital affect to company's financial performance, (2) Intellectual Capital positively affect company's financial performance for upcoming year.

This study uses secondary data to the entire population of banks and insurance companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2011-2013. The method used to determine study sample was purposive sampling method, in order to obtain 114 sample companies, which each year is composed of 38 companies. The method of analysis used in this study is Partial Least Square (PLS).

The result shows that intellectual capital have effect to company's financial performance and company's financial performance for upcoming year

Keywords : Intellectual capital, company's financial performance, company's financial performance for upcoming year, ROA, ROE, and MTBV.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas selesainya pengerjaan skripsi dengan judul **PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Perbankan Dan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan Program Sarjana (S-1) pada Program Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro .
3. Bapak Dr. H Rahardja, M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Faisal, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, terutama Jurusan Akuntansi atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.

6. Seluruh Karyawan dan Staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu penulis selama menempuh studi di Universitas Diponegoro.
7. Ibu Kolonel TNI (Purn) CKU Hj. Anny Krisnawati beserta pihak keluarga yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk materil dan non materil.
8. Sahabat terbaik selama kuliah, Athur Tedo Basundara, yang telah mengajari dan membimbing penulis dalam banyak hal.
9. Beltsazar Arya Krisetya, thanks for everythings dude.
10. Teman-teman Harmony Kost, Reza, Mas Andre, Yoko, Dinar, Danar, Mas Wardok, Prima, dll terima kasih atas keramah tamahannya, fasilitas, dan segala sesuatunya.
11. Marina Rizki Ayu Lestari, terima kasih telah mau mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi.
12. MAJT Club, Frans, Tito, Mario, Ryan, Ayu, Yuse, Prisnu, Emi, Indah, Herly, terima kasih atas persahabatannya sejak SMA, semoga persahabatan kita tetap berlanjut.
13. Aldo, Evan, Yudha, Norman, Geng Coro, Geng Rak Tau Dolan, dan seluruh teman-teman Akuntansi Undip 2010 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih kebersamaannya selama 4 tahun ini.
14. Panitia DASH dan Pengurus HMJ Akuntansi 2013/2014, terima kasih telah mengizinkan penulis untuk berkontribusi dan belajar berorganisasi.

15. Teman-teman TEDx Undip, Gempar, Nadya, Mas Miko, Ulfah, dll, semoga kita bisa kerja bareng lagi.
16. Bapak Ir. Bambang Argo Wibowo, M.Si., Mas Adri, Mas Dion, Mas Huda, Mas Fery, Hambali, serta seluruh staff Cv. Citrayasa Desain, terima kasih telah mengizinkan penulis untuk menimba ilmu meskipun dalam waktu singkat.
17. Teman-teman PT. Tembalang Bale Agung, Mas Dinnu, Mas Joe, Mba Fitri, Mba Nana, Mas Andre, Mas Kunciung, Mas Yuze, Mas Agus, Wisnu, terima kasih sudah mau menerima penulis sebagai bagian dari keluarga PT. TBA.
18. Teman-teman Semarang Squad, Juragan Fandy, Mami Putri, Dokter Diqit, Ustadz Burhan, dll.
19. Tim KKN Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Magelang.
20. Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sebagai penulis, saya menyadari jika dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan agar menjadi lebih baik kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan bagi yang membutuhkan.

Semarang, Oktober 2014

Ferandi Prasetio

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.

(QS Adz Dzaariyaat, 51:23)

Conflict Breeds Creativity

(Gregory House)

Beneath This Mask There Is More Than Flesh. Beneath This Mask There Is An Idea.

And Ideas Are BulletProof

(V)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Semua pihak yang membantu dan mendukung

Selama proses penyusunan skripsi ini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 <i>Resource Based Theory</i>	11
2.1.2 <i>Intellectual Capital</i>	12
2.1.3 Metode Pengukuran <i>Intellectual Capital</i>	15
2.1.4 <i>Value Added Intellectual Capital</i>	16
2.1.5 <i>Global Industry Classification Standard</i>	18
2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
2.4 Perumusan Hipotesis.....	28
2.4.1 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	28
2.4.2 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun Mendatang.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Definisi Operasional Variabel.....	31
3.1.1 Variabel Dependen.....	31
3.1.2 Variabel Independen.....	33
3.2 Populasi dan Sampel.....	36
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37

3.5 Metode Analisis Data	38
3.5.1 <i>Outer Model</i>	39
4.5.1 <i>Inner Model</i>	40
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2 Analisis Data	46
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	46
4.2.2 <i>Outer Model</i>	48
4.2.3 <i>Inner Model</i>	53
4.2.4 Pengujian Hipotesis	56
4.3 Pembahasan.....	58
4.3.1 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan...58	
4.3.2 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 1 Tahun Mendatang.....59	
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Keterbatasan.....	63
5.3 Saran	63
 DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi <i>Intellectual Capital</i>	14
Tabel 2.2	Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Intensitas <i>Intellectual Capital</i> Menurut GICS	19
Tabel 2.3	Daftar Klasifikasi Perusahaan berdasarkan intensitas <i>Intellectual Capital</i> menurut Bursa Efek Indonesia	20
Tabel 2.4	Penelitian-Penelitian Terdahulu Mengenai Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	24
Tabel 4.1	Pemilihan Sampel Penelitian.....	45
Tabel 4.2	<i>Output</i> Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3	<i>Outer Weight Model 1</i>	49
Tabel 4.4	Nilai Uji <i>Outer Weight Model 1</i>	50
Tabel 4.5	<i>Outer Weight Model 2</i>	52
Tabel 4.6	Nilai Uji <i>Outer Weight Model 2</i>	53
Tabel 4.7	Koefisien Determinasi Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	54
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 1 Tahun Ke Depan	55
Tabel 4.9	<i>Inner Model 1 T-Statistic</i>	56
Tabel 4.10	<i>Inner Model 2 T-Statistic</i>	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis	27
Gambar 3.1 Model Pengujian PLS Untuk H1	43
Gambar 3.2 Model Pengujian PLS Untuk H2.....	44
Gambar 4.1 Model Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	49
Gambar 4.2 Model Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 1 Tahun Mendatang	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel.....	68
LAMPIRAN B Data Dependen & Independen.....	71
LAMPIRAN C Data Hasil Pengolahan SPSS & PLS.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dari laporan keuangan itu, dapat dihitung berbagai rasio keuangan yang pada akhirnya dapat disimpulkan jika kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk. Perusahaan yang secara konsisten memiliki kinerja keuangan yang baik, atau bahkan terjadi peningkatan, dapat dikatakan perusahaan tersebut baik atau sehat secara finansial, begitu juga sebaliknya.

Salah satu manfaat dari laporan keuangan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Kusumadiyanto, 2006). Hampir semua perusahaan saat ini pasti menerbitkan laporan keuangan, terlebih lagi perusahaan yang sudah melantai di bursa, karena itu merupakan syarat wajib untuk memperdagangkan sahamnya di bursa (Hastuti, 2005). Dengan melihat laporan keuangan, para *stakeholders*, atau pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, seperti para investor, kreditur, pemerintah, dapat mengetahui sejauh mana kinerja sebuah perusahaan. Jika kinerja perusahaan tersebut baik, maka para investor tidak akan ragu

untuk menanamkan modalnya, para kreditur tidak ragu untuk memberikan kreditnya kepada perusahaan, serta pemerintah akan menyerahkan proyek-proyeknya untuk dikerjakan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu sebisa mungkin perusahaan harus mempertahankan kinerja keuangannya dan menampilkannya secara konsisten bahkan meningkat di dalam lapoan keuangan.

Untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangannya tentu tidaklah mudah. Perusahaan harus mampu memaksimalkan segala sesuatu yang dimilikinya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, untuk memenangi persaingan bisnis, perusahaan tidak bisa jika hanya mengandalkan aset berwujud saja. Aset berwujud seperti sumber daya alam (SDA) misalnya, lama-kelamaan jumlahnya semakin menipis. Dan pada saatnya nanti akan habis. Seperti cadangan minyak bumi di seluruh belahan dunia, yang diperkirakan akan habis sekitar 53 tahun dari sekarang (<http://finance.detik.com>). Perusahaan yang kegiatan bisnis utamanya bergantung pada minyak bumi tentu harus mencari sumber alternatif lain, atau melakukan diversifikasi produk, jika ingin bisnisnya tetap berjalan. Jika tidak, maka dapat diprediksi kegiatan operasinya akan berhenti 53 tahun mendatang. Banyak hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk tetap bertahan ditengah fenomena yang mencengangkan ini, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan aset tidak berwujud.

Aset tidak berwujud atau *Intangible Asset*, memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan aset berwujud atau *Tangible Asset*, salah satunya adalah aset tidak berwujud memiliki umur ekonomis lebih panjang dan dapat diperbaharui. Hal

ini sesuai dengan Barney (1991) yang mengatakan bahwa aset tidak berwujud dapat diperlakukan sebagai aset strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan karena sifatnya yang berharga, sulit ditiru, langka dan sukar untuk disubstitusi dengan hal lain.

Contoh dari sekian banyak aset tidak berwujud adalah kompetensi orang atau karyawan yang berada dalam suatu perusahaan. Jika suatu saat karyawan tersebut meninggal dunia, perusahaan dapat merekrut orang baru yang *skill* dan *knowledgenya* serupa. Namun kadang aset tidak berwujud seperti kompetensi karyawan menjadi hal yang krusial manakala kompetensi yang dimiliki benar-benar berharga, langka, dan sulit ditiru (Barney, 1991). Seperti yang dialami oleh Manchester United, klub sepak bola papan atas dunia, yang nilai sahamnya jatuh setelah pelatih legendarisnya, Sir Alex Ferguson, memutuskan untuk pensiun di akhir musim 2012-2013 (<http://www.bbc.co.uk>). Sir Alex merupakan pelatih tersukses sepanjang masa, dengan puluhan gelar dan piala yang telah ia raih bersama Manchester United. Sepeninggal Sir Alex, Manchester United dilatih oleh David Moyes, yang sampai sejauh ini belum bisa menyamai pencapaian Sir Alex, bahkan terlihat kesulitan bersaing dengan tim-tim papan atas Liga Inggris. Wajar saja nilai saham Manchester United jatuh, karena para investor masih ragu akan kemampuan Moyes, dan sejauh ini, prediksi mereka bisa dikatakan tepat.

Menyadari akan pentingnya peranan aset tidak berwujud yang berkontribusi nyata terhadap keunggulan kompetitif, para pelaku bisnis mulai berusaha untuk

mengelola dan memanfaatkannya dengan efektif dan efisien. Hal ini ditandai dengan makin meningkatnya investasi untuk aset tidak berwujud seperti peningkatan anggaran *Research and Development* dan peningkatan anggaran untuk *training* karyawan di beberapa perusahaan (<http://www.the-marketeers.com>). Namun sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan pelaporan keuangan yang sesuai. Selama ini pelaporan keuangan perusahaan hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan saja. Ada beberapa informasi-informasi lain yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, yaitu mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut berupa adanya inovasi, penemuan, pengetahuan, perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen, yang sering diistilahkan sebagai *Knowledge Capital* (Modal Pengetahuan) atau *Intellectual Capital* (Modal Intelektual).

Menurut Mondal dan Gosh (2012) definisi dari *Intellectual Capital* atau IC berbeda antara satu peneliti dan peneliti lain. Tidak ada kesepakatan bersama mengenai definisi dari IC. Secara umum, IC dapat didefinisikan sebagai aset tidak berwujud, atau faktor penting yang tidak berwujud dari perusahaan, yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan kesuksesan perusahaan secara keseluruhan, meskipun IC tidak secara eksplisit disajikan dalam neraca. Jika disajikan, pasti digolongkan kedalam *goodwill*.

Semakin berkembangnya konsep *Intellectual Capital*, diperlukan suatu metode untuk dapat mengukurnya dengan tepat. Pulic (1998, 1999, 2000) (dalam

Ulum, 2007), tidak mengukur secara langsung *Intellectual Capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Menurut Pulic (1998) (dalam Ulum, 2007) tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (dalam Ulum, 2007) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Di bidang penelitian empiris, metode VAIC banyak digunakan untuk mengukur *Intellectual Capital* perusahaan. Riahi dan Belkaoui (2003) menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *net value added total assets* pada perusahaan multinasional di Amerika Serikat. Hasilnya *Intellectual Capital* menunjukkan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Firer dan Williams (2003) mempelajari hubungan antara *Intellectual Capital* dengan produktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar perusahaan. Mereka tidak menemukan hubungan yang kuat antara efisiensi penggunaan modal manusia dan modal struktural dan profitabilitas perusahaan diwakili oleh ROA. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang cukup positif antara efisiensi modal struktural dan profitabilitas. Mengenai produktivitas, yang diwakili oleh rasio total omset terhadap total aset, mereka menemukan bahwa hanya efisiensi sumber daya manusia perusahaan menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan produktivitas, tetapi dengan tanda negatif. Hasil yang sama mengenai hubungan antara *Intellectual Capital* dan nilai pasar.

Pada tahun 2005, *Chen et al.*, menganalisis hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *market to book value* dan kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh ROA, ROE, GR, dan EP pada perusahaan di Taiwan. Metode yang digunakan adalah metode VAIC dari Pulic (2000) untuk mengukur efisiensi dari penciptaan nilai yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* perusahaan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Di Indonesia sendiri juga terdapat penelitian mengenai hubungan *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan. Diantaranya adalah penelitian Ulum (2007) yang meneliti pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil diperoleh bahwa *Intellectual Capital* perusahaan

perbankan di Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Astuti dan Sabeni (2005) (dalam Ulum, 2007) menguji hubungan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan di Jawa Tengah dengan menggunakan *instrument* kuesioner yang dibangun oleh Bontis (1998). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *customer capital*; (2) *Human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *structural capital*; (3) *Customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *business performance*; dan (4) *Structural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *business performance*. Penelitian ini merupakan replikasi terhadap penelitian Bontis *et al.*

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, peneliti mencoba meneliti kembali pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian Yu *et al.*, (2010) yang meneliti hubungan VAIC pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar pada Index Hang Seng di Hong Kong Stock Exchange selama tahun 2005-2008 dengan menggunakan metode pengukuran VAIC dari Pulic (2000).

Yang membedakan dengan penelitian Yu *et al.*, adalah sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan sampel perusahaan sektor perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013. Alasan pemilihan

sampel tersebut karena perusahaan sektor perbankan dan asuransi termasuk dalam golongan industri dengan intensitas *intellectual capital* yang tinggi (Woodcock dan Whiting, 2009), dan juga merupakan industri berbasis jasa, di mana layanan pelanggan sangat bergantung pada intelek/akal/kecerdasan modal manusia (Wahdikorin, 2010). Selain itu perusahaan sektor perbankan dan asuransi sudah barang tentu mengelola uang dalam jumlah yang tidak sedikit, sehingga diperlukan *skill* atau ketrampilan dan juga sistem, yang dalam hal ini termasuk dalam *Structural Capital*, yang dapat mengatur perputaran uang yang pada akhirnya dapat menguntungkan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul:

“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan dan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara terperinci masalah pokok dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan dan asuransi?

2. Apakah *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan dan asuransi di masa mendatang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan dan asuransi serta pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan dan asuransi di masa mendatang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah memberikan khasanah literatur mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan khususnya pada perusahaan perbankan dan asuransi di Indonesia.
2. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan oleh para pengelola perusahaan sektor perbankan dan asuransi di Indonesia dalam mengembangkan *Intellectual Capital* demi peningkatan kinerja keuangannya. Selain itu penelitian ini dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima BAB. BAB I Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Telaah Pustaka berisi tinjauan yang terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang uraian tentang definisi variabel, populasi dan sampel cara menghitung variabel jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data termasuk prosedur analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV Pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data menggunakan alat statistik yang telah ditentukan, serta interpretasi hasil statistik.

BAB V Penutup berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan yang ada didalam penelitian, serta saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Resource Based Theory*

Menurut *Resource Based Theory* (RBT), perusahaan memperoleh keuntungan kompetitif dan mencapai kinerja yang unggul dengan memiliki, memperoleh, dan menggunakan aset strategis secara efektif. Aset-aset strategis yang dimaksud mencakup aset berwujud berupa aset fisik, dan aset tidak berwujud yang telah dimiliki, dikembangkan, dan digunakan perusahaan dalam mempertahankan strategi yang kompetitif dan menguntungkan (Wernerfelt, 1984 dalam Komnenic dan Pokrajcic, 2012). Aset fisik seperti tanah, mesin, dan bangunan sangat mudah diperoleh di pasar bebas dan sangat mudah untuk ditiru, sehingga sulit bagi perusahaan jika hanya mengandalkan aset fisik semata. Oleh karena itu, perusahaan juga harus memanfaatkan aset tidak berwujud yang dimilikinya agar bisa bersaing ditengah persaingan industri yang semakin ketat.

Barney (1991) (dalam Komnenic dan Pokrajcic, 2012) mengatakan bahwa aset tidak berwujud dapat diperlakukan sebagai aset strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan karena sifatnya yang berharga, sulit ditiru, langka dan sukar untuk disubstitusi dengan hal lain.

a. Sifatnya yang berharga

Sifatnya yang berharga (*valuable*), berarti secara ekonomis, aset tidak berwujud tersebut memiliki nilai yang menguntungkan bagi perusahaan.

b. Sulit ditiru

Dengan memiliki aset tidak berwujud yang sulit ditiru (*hard to imitate*), perusahaan dapat memaksimalkannya untuk meningkatkan keuntungan, karena hal ini tidak bisa dilakukan oleh perusahaan lain.

c. Langka

Aset tidak berwujud yang langka (*rare*), hanya dimiliki segelintir pihak saja. Terlebih lagi jika aset tidak berwujud yang langka tersebut memiliki nilai atau manfaat, perusahaan yang memilikinya dapat melakukan monopoli demi keuntungan perusahaan.

d. Sukar disubstitusi

Sukar disubstitusi (*non-substitutable*), jadi meskipun perusahaan pesaing juga memiliki aset tidak berwujud yang serupa, namun tetap saja tidak sama. Karena aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh perusahaan pesaing.

2.1.2 *Intellectual Capital*

Intellectual Capital atau modal intelektual merupakan faktor krusial bagi perusahaan untuk memberikan keunggulan kompetitif dan penciptaan nilai tambah atau *value added*. Konsep *Intellectual Capital* menentukan lima kategori sumber

daya, yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk memfasilitasi identifikasi sumber daya strategis semua perusahaan (Roos dan Roos, 1997 dalam Komnenic dan Pokrajcic, 2012).

Menurut Komnenic dan Pokrajcic (2012), modal intelektual yang ada di perusahaan tidak hanya pengetahuan, modal manusia, organisasi, dan relasi juga termasuk didalamnya. Modal manusia mencakup kompetensi dan kemampuan karyawan dalam mengatur, menerapkan pengetahuan dan ketrampilan untuk melakukan berbagai kegiatan tertentu. Modal organisasi merupakan perpanjangan dan manifestasi dari modal manusia dalam bentuk sistemasi pengetahuan, inovasi, struktur organisasi, budaya perusahaan, kekayaan intelektual, proses bisnis, struktur fisik dan struktur keuangan perusahaan. Sedangkan yang termasuk modal relasional adalah kemampuan untuk membangun hubungan yang berkualitas dengan pemangku kepentingan eksternal seperti pelanggan, pemasok, investor, negara, dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, konsep *intellectual capital* merupakan penjelasan rinci tentang konsep kemampuan kunci dan sumber daya strategis sebagai fokus kepentingan sumber daya dan teori berbasis pengetahuan. *Intellectual capital* memberikan dasar untuk menghasilkan informasi yang diperlukan untuk membuat strategi dan keputusan operasi mengenai kemampuan kunci perusahaann. Secara rinci klasifikasi *intellectual capital* dapat dilihat di Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Klasifikasi *Intellectual Capital*

<i>Human Capital</i>	<i>Relational (Customer) Capital</i>	<i>Organizational (Structural) Capital</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>know-how</i> • pendidikan • <i>vocational qualification</i> • pekerjaan dihubungkan dengan pengetahuan • penilaian <i>psychometric</i> • pekerjaan dihubungkan dengan kompetensi • semangat <i>entrepreneurial</i>, jiwa inovatif, kemampuan proaktif dan reaktif, kemampuan untuk berubah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>brand</i> • konsumen • loyalitas konsumen • nama perusahaan • <i>backlog orders</i> • jaringan distribusi • kolaborasi bisnis • kesepakatan lisensi • kontrak-kontrak yang mendukung • kesepakatan <i>franchise</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual property</i> • paten • <i>copyrights</i> • <i>design rights</i> • <i>trade secrets</i> • <i>trademarks</i> • <i>service marks</i> • <i>Infrastructure assets</i> • filosofi manajemen • budaya perusahaan • sistem informasi • sistem jaringan • hubungan keuangan

Sumber: IFAC (1999) dalam Astuti dan Sabeni (2005)

Pada umumnya, para peneliti terdahulu mengklasifikasikan *Intellectual Capital* kedalam tiga elemen utama, yaitu:

a. Human Capital

Menurut Abeysekera (2008) (dalam *De Silva et.al, 2014*), *Human Capital* dapat diartikan sebagai kemampuan atau *skill* yang dimiliki karyawan perusahaan dan dapat meningkatkan penciptaan nilai bagi perusahaan. Kemampuan ini dapat berupa pengetahuan, pengalaman dalam bekerja, dan kesetiaan karyawan kepada perusahaan.

b. Relational Capital

Relational Capital atau *Customer Capital* mencakup semua sumber daya yang berhubungan dengan pihak luar, seperti pelanggan, pemasok, dan *stakeholder* lain, dimana hubungan dengan pihak-pihak tersebut juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Mondal dan Gosh, 2012).

c. Organizational Capital

Organizational Capital atau *Structural Capital* menurut Riahi-Belkaoui (2003) adalah pengetahuan yang dimiliki organisasi secara keseluruhan, seperti teknologi, struktur organisasi, data, publikasi, prosedur standar, dan budaya perusahaan.

2.1.3 Metode Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode pengukuran *intellectual capital* menurut Tan *et al.*, (2007) dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *monetary* dan *non monetary*. Beberapa metode pengukuran *intellectual capital* secara *monetary*, diantaranya adalah:

- a. *The EVA and MVA model* (Bontis *et al.*, 1999);
- b. *The Market-to-Book Value model* (beberapa penulis);
- c. *Tobin's Q method* (Luthy, 1998);
- d. *Pulic's VAIC Model* (Pulic, 1998,2000);
- e. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000);
- f. *The Knowledge Capital Earnings model* (Lev dan Feng, 2001).

Sedangkan beberapa metode pengukuran *intellectual capital* secara *non monetary*, diantaranya adalah :

- a. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
- b. *Brooking's Technology Broker method* (1996);
- c. *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);
- d. *The IC-index* dikembangkan oleh Roos *et. al.* (1997);
- e. *Intangible Assets Monitor approach* oleh Sveiby (1997);
- f. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000);
- g. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000);
- h. *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000).

Dari beberapa metode pengukuran diatas, baik secara *monetary* maupun *non monetary*, penelitian ini menggunakan metode pengukuran *monetary Pulic's VAIC Model* (Pulic, 1998, 2000), untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan. Alasan pemilihan metode ini karena banyak penelitian terdahulu menggunakan metode ini, selain itu juga data-data yang diperlukan untuk metode ini juga relatif mudah diperoleh. Uraian mengenai VAIC dapat dilihat pada poin 2.1.4.

2.1.4 Value Added Intellectual Capital Coefficient (VAIC)

Pulic, seorang professor dari *Austrian Intellectual Capital Research Centre* (AICRS), mengembangkan metode yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dari tiga jenis masukan yang dikenal dengan metode VAIC (*Value Added Intellectual Capital Coefficient*) (Komnenic dan Pokrajcic, 2012). Nilai dari VAIC ini

menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya strategis yang dimilikinya. Semakin tinggi nilainya maka semakin efisien.

Tiga jenis masukan atau *input* yang menjadi komponen VAIC adalah *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital Employed* (VACA).

a. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan indikator yang menunjukkan seberapa banyak nilai tambah (*value added*) yang dapat diperoleh perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk karyawan atau tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa modal manusia (*human capital*) memiliki hubungan dengan nilai tambah (*value added*) dimana hubungan tersebut adalah HC bisa menghasilkan VA (Tan *et al.*, 2007, dalam Ulum, 2007). Selain itu menurut Pulic (1998) (dalam Ulum, 2007) berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

b. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan indikator dari modal struktural (*structural capital*) atau SC terhadap pertambahan nilai di perusahaan. Indikator ini menunjukkan seberapa besar peran dari SC dalam menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Namun SC

bukanlah ukuran yang *independent* sebagaimana HC, ia *dependent* terhadap *value creation* (Pulic, 1999 dalam Ulum, 2007). Artinya, menurut Pulic (1999 dalam Ulum, 2007), semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

c. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Value Added of Capital Employed (VACA) merupakan indikator dari modal yang digunakan (*capital employed*) atau CE terhadap pertambahan nilai di perusahaan. Hubungan antara CE dengan VA adalah berapa banyak VA yang dihasilkan dari satu unit *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan (Tan *et al.*, 2007).

2.1.5 Global Industry Classification Standard (GICS)

Merupakan taksonomi industri yang dikembangkan oleh Morgan Capital Stanley International (<http://mcsi.com>), sebuah lembaga independen yang menyediakan indeks global terkait dengan patokan atau standar mengenai produk dan jasa. Selain itu GICS juga dikembangkan oleh Standard & Poor (S & P) (<http://en.wikipedia.org>) sebuah perusahaan independen yang bergerak dalam bidang jasa investasi dan data keuangan internasional, dan juga penyedia indeks ekuitas global. Berdasarkan intensitas *Intellectual Capital* nya, GICS mengelompokkan

industri kedalam dua kategori, yang memiliki intensitas *Intellectual Capital* tinggi, dan yang memiliki intensitas *Intellectual Capital* rendah. Pengelompokan industri menurut GICS secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2

Daftar Klasifikasi Perusahaan berdasarkan intensitas *Intellectual Capital* menurut GICS

<i>High IC Intensive Industries</i>	<i>Low IC Intensive Industries</i>
<i>Automobile and Components</i>	<i>Commercial Services and Supplies</i>
<i>Banks</i>	<i>Consumer Durables and Apparels</i>
<i>Capital Goods</i>	<i>Energy</i>
<i>Commercial Services and Supplies</i>	<i>Food, Beverage, and Tobacco</i>
<i>Diversified Financials</i>	<i>Food Staples and Retailing</i>
<i>Health Care Equipment Services</i>	<i>Materials</i>
<i>Insurance</i>	<i>Retail</i>
<i>Media</i>	
<i>Pharmaceuticals, Biotechnology, and Life Sciences</i>	
<i>Real Estate</i>	
<i>Semi Conductors and Semi Conductors Equipment</i>	
<i>Software and Services</i>	
<i>Technology, Hardware, and Equipment</i>	
<i>Telecommunication Services</i>	

Sumber : GICS dalam Woodcock dan Whiting (2009)

Sedangkan jika diklasifikasikan dan disesuaikan menurut jenis sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terlihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Daftar Klasifikasi Perusahaan berdasarkan intensitas *Intellectual Capital*
menurut Bursa Efek Indonesia

Perusahaan Dengan Intensitas IC Tinggi	Perusahaan Dengan Intensitas IC Rendah
<i>Finance</i>	<i>Consumer Goods Industry</i>
<i>Trade, Services & Investment</i>	<i>Basic Industry And Chemicals</i>
<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>	<i>Mining</i>
<i>Property, Real Estate And Building Construction</i>	<i>Agriculture</i>
<i>Miscellaneous Industry</i>	

Sumber: IDX Factbook (2014)

2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator yang menggambarkan keadaan yang terjadi di perusahaan dilihat dari segi ekonomi. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan segala sumberdaya yang dimilikinya seefektif dan seefisien mungkin. Kinerja keuangan perusahaan juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan bagi para *stakeholder*. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Market To Book Value* (MTBV).

a. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas direfleksikan dari seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya. ROA

diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka artinya perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar, namun dengan investasi yang lebih kecil.

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merepresentasikan pengembalian modal kepada pemegang saham biasa, dan umumnya dianggap sebagai salah satu indikator keuangan yang penting bagi para investor (*Chen et. al, 2005*). ROE diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. Semakin besar nilai ROE, maka pengembalian modal kepada pemegang saham menjadi besar, dan tentunya hal ini akan menarik minat investor untuk makin berinvestasi di perusahaan.

c. *Market To Book Value* (MTBV)

Market To Book Value (MTBV) merupakan sebuah nilai yang diperoleh dari perbandingan antara nilai pasar perusahaan (*market value*) dengan nilai buku perusahaan. Nilai pasar merupakan persepsi atau anggapan dari para *stakeholder* seperti pemegang saham, kreditur, dan pihak lain mengenai kondisi finansial perusahaan dan biasanya tercermin dari harga saham perusahaan di pasaran. Dapat dikatakan jika keseluruhan nilai perusahaan merupakan jumlah yang harus dikeluarkan jika ada pihak-pihak yang ingin membeli atau mengakuisisi perusahaan. Sedangkan nilai buku merupakan nilai dari kekayaan, kewajiban, serta ekuitas dari perusahaan berdasarkan pencatatan historis yang biasanya tercantum dalam neraca.

Akan tetapi nilai buku berbeda dengan dengan jumlah total aset dan kewajiban perusahaan. Dapat dikatakan jika perusahaan menjual seluruh asetnya untuk membayar seluruh kewajibannya maka selisih yang timbul disebut dengan nilai buku (*book value*) (Entika, 2012). MTBV dihitung dengan cara membagi nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas (Yu *et al.*, 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Riahi-Belkaoui (2003) menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *net value added total assets* pada perusahaan multinasional di Amerika Serikat. Hasilnya *Intellectual Capital* menunjukkan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Firer dan Williams (2003) mempelajari hubungan antara *Intellectual Capital* dengan produktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar perusahaan. Mereka tidak menemukan hubungan yang kuat antara efisiensi penggunaan modal manusia dan modal struktural dan profitabilitas perusahaan diwakili oleh ROA. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang cukup positif antara efisiensi modal struktural dan profitabilitas. Mengenai produktivitas, yang diwakili oleh rasio total omset terhadap total aset, mereka menemukan bahwa hanya efisiensi sumber daya manusia perusahaan menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan

produktivitas, tetapi dengan tanda negatif. Hasil yang sama mengenai hubungan antara *Intellectual Capital* dan nilai pasar.

Pada tahun 2005, *Chen et al.*, menganalisis hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *market to book value* dan kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh ROA dan ROE pada perusahaan di Taiwan. Hasil menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* perusahaan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Ulum (2007) melakukan penelitian tentang hubungan antara *intellectual capital* terhadap 130 perusahaan perbankan di Indonesia. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ROA, ATO, dan GR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa kini dan masa akan datang. Disisi lain ROGIC (*the rate of growth of a company's IC*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa akan datang.

Kamath (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh komponen *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan 25 perusahaan farmasi di India selama kurun waktu 1996-2006. Kinerja keuangan menggunakan kinerja keuangan tradisional yang diukur melalui profitabilitas, produktivitas, dan nilai pasar. Hasilnya *Human Capital* memiliki dampak paling besar terhadap profitabilitas dan produktivitas perusahaan.

Pada tahun 2010, *Yu et al.*, melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan. Penelitian dilakukan dengan

mengambil sampel dari perusahaan yang terdaftar di Indeks Hang Seng Hong Kong selama kurun waktu 2005-2008. Hasilnya *Structural Capital* memiliki dampak terhadap nilai pasar yang diukur dengan MTBV dan profitabilitas yang diukur dengan ROE.

Pada tahun 2012, Komnenic & Pokrajcic melakukan penelitian terhadap 37 perusahaan multinasional di Serbia untuk mengetahui dampak *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dan mengidentifikasi komponen *intellectual capital* apakah memiliki pengaruh terhadap indikator kinerja yang diukur melalui ROA, ROE, dan ATO. Hasilnya *Human Capital* berhubungan positif terhadap ketiga ukuran kinerja. Secara lengkap rangkuman penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.4

Tabel 2.4

**Penelitian-Penelitian Terdahulu Mengenai Pengaruh *Intellectual Capital*
Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

NO	Peneliti & Sampel	Variabel Dependen	Metode	Hasil
1	Riahi-Belkaoui (2003), Perusahaan Multinasional di Amerika Serikat.	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • NVA 	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2	Firer & Williams (2003), 75 perusahaan sektor bisnis di Afrika Selatan.	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ATO • MTBV 	Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Human Capital</i> berpengaruh negatif terhadap ATO dan MTBV. • <i>Structural Capital</i> berpengaruh positif terhadap ROA. • <i>Capital Employed</i> berpengaruh positif terhadap MTBV. • <i>Physical Capital</i> berpengaruh paling signifikan terhadap kinerja perusahaan.
3	Chen <i>et al.</i> , (2005), Perusahaan publik di Taiwan.	<ul style="list-style-type: none"> • MTBV • ROE • ROA • GR • EP 	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. • <i>Research & Development</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
4	Ulum (2007), 130 perusahaan perbankan di Indonesia selama periode 2004-2006	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ATO • GR 	PLS	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. • <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan masa depan. • ROGIC tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan.

5	Kamath (2008), 25 perusahaan farmasi di India selama periode 1996-2006.	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • MTBV • ATO 	Regresi Linier Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Human Capital</i> memiliki dampak yang paling besar terhadap profitabilitas dan produktivitas perusahaan.
6	Yu <i>et al.</i> , (2010), perusahaan yang terdaftar di Indeks Hang Seng Hongkong selama periode 2005-2008.	<ul style="list-style-type: none"> • MTBV • ROA • ROE • ATO 	Regresi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Structural Capital</i> berhubungan positif dengan MTBV dan ROE. • <i>Human Capital</i> berhubungan negatif dengan seluruh indikator kinerja keuangan.
7	Komnenic & Pokrajcic (2012), 37 perusahaan multinasional di Serbia selama periode 2006-2008.	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE • ATO 	Regresi Linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Human Capital</i> berhubungan positif dengan ROA, ROE, dan ATO. • <i>Structural Capital</i> berhubungan positif dengan ROE.

Sumber: Dirangkum dari berbagai jurnal penelitian, 2014

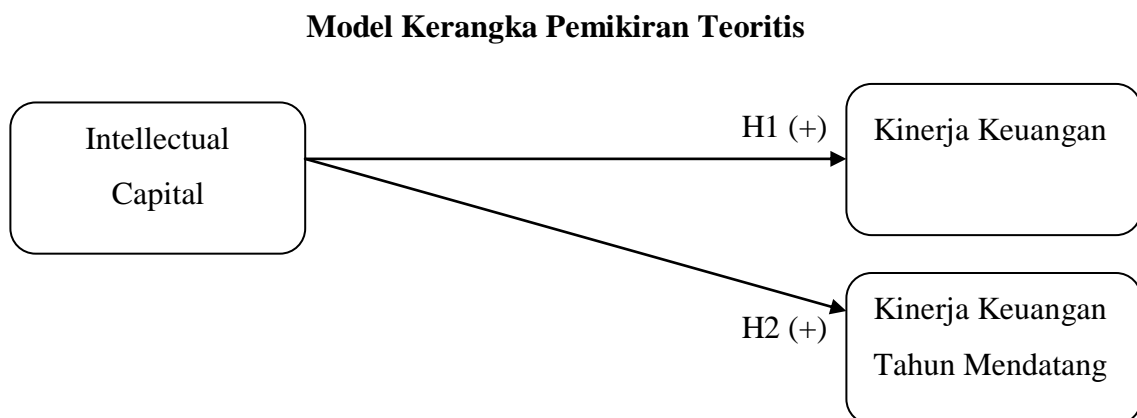
Penelitian ini mengacu pada penelitian Yu *et al.*, (2010). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak menggunakan ATO sebagai variabel dependen, dan tidak menggunakan variabel kontrol. Selain itu juga penelitian ini tidak mengukur pengaruh masing-masing komponen *intellectual capital* terhadap masing-masing indikator kinerja keuangan, melainkan mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan sebagai satu kesatuan secara utuh untuk tahun yang sama dan tahun yang akan datang. Perbedaan yang terakhir adalah data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada data laporan keuangan yang

diterbitkan oleh BEI, khususnya sektor perbankan dan asuransi selama kurun waktu 2011-2013.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini akan menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran *intellectual capital* menggunakan *Pulic's VAIC model* yang terdiri dari *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)*, dan *Value Added Capital Employed (VACA)*, sedangkan kinerja keuangan perusahaan direpresntasikan oleh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Market To Book Value (MTBV)*. Model kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan sifatnya sangat penting, baik bagi pihak perusahaan sendiri maupun bagi para stakeholders yang mempunyai beragam kepentingan. Dengan kinerja keuangan yang baik berarti perusahaan sudah berhasil memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Bagi karyawan, kinerja keuangan yang baik menandakan bahwa perusahaan sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka seperti gaji dan tunjangan. Sehingga mereka tidak perlu khawatir akan kelangsungan masa depan mereka. Para karyawan dapat bekerja dengan tenang. Bagi para investor, kinerja keuangan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dengan baik memanfaatkan dana yang mereka investasikan. Sehingga para investor tidak perlu khawatir jika dana yang mereka investasikan akan disalah gunakan. Sedangkan bagi kreditur, kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memanfaatkan dana yang mereka pinjam dari kreditur dengan baik. Dengan begitu pihak kreditur tidak perlu jika perusahaan gagal mengembalikan atau gagal melunasi dana yang mereka pinjamkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005), menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dengan pengelolaan *intellectual capital* yang baik perusahaan dapat

menciptakan *value added* yang berguna dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.4.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tahun Mendatang

Kinerja keuangan perusahaan di tahun mendatang sama pentingnya dengan kinerja keuangan perusahaan di tahun sebelumnya. Jika perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangannya atau malah meningkatkannya, tentu saja hal ini akan semakin menguntungkan perusahaan. Disisi lain akan menarik minat investor-investor baru untuk menanamkan modalnya pada perusahaan setelah melihat konsistensi perusahaan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya. Selain itu juga dari pihak kreditur akan semakin yakin dan berani untuk menggelontorkan dana yang lebih besar kepada perusahaan tanpa takut ada resiko gagal bayar.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di tahun

mendatang. Dengan meningkatnya *value added* yang dihasilkan perusahaan, diharapkan kinerja keuangan juga semakin meningkat di tahun mendatang

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di tahun mendatang

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, digunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat, yang artinya adalah variabel ini dipengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen pada penelitian ini kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan tiga rasio keuangan tradisional, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Market To Book Value* (MTBV).

a. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas direfleksikan dari seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya. ROA diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. Secara matematis, ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi nilai ROA, maka artinya perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar, namun dengan investasi yang lebih kecil.

b. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merepresentasikan pengembalian modal kepada pemegang saham biasa, dan umumnya dianggap sebagai salah satu indikator keuangan yang penting bagi para investor (*Chen et. al, 2005*). ROE diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. Secara matematis, ROE diformulasikan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Semakin besar nilai ROE, maka pengembalian modal kepada pemegang saham menjadi besar, dan tentunya hal ini akan menarik minat investor untuk makin berinvestasi di perusahaan.

c. *Market To Book Value (MTBV)*

Market To Book Value (MTBV) merupakan sebuah nilai yang diperoleh dari perbandingan antara nilai pasar perusahaan (*market value*) dengan nilai buku perusahaan. Nilai pasar merupakan persepsi atau anggapan dari para *stakeholder* seperti pemegang saham, kreditur, dan pihak lain mengenai kondisi finansial perusahaan dan biasanya tercermin dari harga saham perusahaan di pasaran. Dapat dikatakan jika keseluruhan nilai perusahaan merupakan jumlah yang harus

dikeluarkan jika ada pihak-pihak yang ingin membeli atau mengakuisisi perusahaan. Sedangkan nilai buku merupakan nilai dari kekayaan, kewajiban, serta ekuitas dari perusahaan berdasarkan pencatatan historis yang biasanya tercantum dalam neraca. Akan tetapi nilai buku berbeda dengan dengan jumlah total aset dan kewajiban perusahaan. Dapat dikatakan jika perusahaan menjual seluruh asetnya untuk membayar seluruh kewajibannya maka selisih yang timbul disebut dengan nilai buku (*book value*) (Entika, 2012). MTBV dihitung dengan cara membagi nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas (Yu *et al.*, 2010). Secara matematis, MTBV diformulasikan sebagai berikut:

$$MTBV = \frac{\textit{Kapitalisasi Pasar}}{\textit{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Semakin tinggi MTBV yang dihasilkan oleh perusahaan, maka tingkat harga saham di pasaran akan semakin mahal, yang terkadang perbandingannya jauh dengan nilai bukunya. Ini berarti kinerja keuangan perusahaan bagus sehingga banyak investor yang menaruh harapan pada perusahaan sehingga permintaan akan saham akan melonjak dan otomatis harganya akan naik.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas, yang dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital*, yang dihitung dengan *Pulic's VAIC model*. Metode penghitungan dengan *Pulic's*

VAIC model dipilih karena selain sudah banyak digunakan oleh penelitian terdahulu, juga karena datanya cenderung mudah diperoleh. *Pulic's VAIC model* terdiri dari *value added human capital (VAHU)*, *structural capital value added (STVA)*, dan *value added capital employed (VACA)*, namun sebelum menghitung ketiga komponen tersebut, pertama harus diketahui terlebih dahulu seberapa besar *value added (VA)*, karena *value added* merupakan dasar dari ketiga komponen tersebut. *Value added* diperoleh dengan penghitungan sebagai berikut:

a. Value Added (VA)

Value Added merupakan nilai tambah yang diperoleh dengan mengurangkan Output perusahaan dengan Input perusahaan. *Value added* terdapat pada setiap komponen dari *Intellectual Capital*. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui seberapa besar *value added* yang dihasilkan oleh perusahaan. *Value added* dapat dihitung dengan cara mengurangkan output yang dihasilkan perusahaan berupa total penjualan dengan input yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan output berupa beban operasi perusahaan. Secara matematis, *value added* diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{VA = OUTPUT - INPUT}$$

Sedangkan menurut Komnenic dan Pokrajcic (2012), *Value Added* juga dapat diperoleh dengan menambahkan Laba Operasi, Beban Operasi, Depresiasi, dan Amortisasi. Secara matematis, *value added* diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{VA = Laba Operasi + Beban Gaji Karyawan + Depresiasi + Amortisasi}$$

b. VAHU (*Value Added Human Capital*)

Setelah diketahui *value added* yang dihasilkan oleh perusahaan, maka komponen dari *Pulic's VAIC model* sudah dapat dihitung. Yang pertama adalah VAHU (*Value Added Human Capital*), yang merupakan nilai tambah perusahaan dari karyawan, yang dihasilkan dari besarnya dana perusahaan untuk gaji dan tunjangan karyawan. VAHU dapat dihitung dengan cara membagi nilai *value added* dengan beban gaji dan tunjangan karyawan. Secara matematis, VAHU diformulasikan sebagai berikut:

$$\mathbf{VAHU = \frac{Value Added}{Beban Gaji \& Tunjangan Karyawan}}$$

c. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Setelah VAHU diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung STVA. STVA (*Structural Capital Value Added*) adalah nilai tambah yang berasal dari bagian *Structural Capital* (SC) pada penciptaan nilai total. Sedangkan SC sendiri merupakan kontribusi pada penciptaan nilai tambah untuk periode tertentu, yang diperoleh dari mengurangi *value added* dengan *human capital*. Dengan kata lain STVA dapat diketahui dengan cara mengurangi *value added* dengan beban gaji dan tunjangan karyawan, yang kemudian hasilnya dibagi dengan *value added*. Secara matematis, STVA diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{STVA} = \frac{(\text{Value Added} - \text{Beban Gaji \& Tunjangan Karyawan})}{\text{Value Added}}$$

d. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Setelah memperoleh VAHU dan STVA, komponen terakhir yang harus dihitung adalah VACA. VACA (*Value Added Capital Employed*) merupakan indikator untuk mengetahui efisiensi penggunaan aset berwujud perusahaan yang biasanya diasosiasikan dengan modal. VACA dapat diperoleh dengan cara membagi *value added* dengan ekuitas dan laba bersih. Secara matematis, VACA diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{VACA} = \frac{\text{Value Added}}{\text{Ekuitas} + \text{Laba Bersih}}$$

e. *Value Added Intellectual Capital (VAIC)*

Setelah ketiga komponen yakni VAHU, STVA dan VACA diperoleh maka VAIC bisa diketahui. VAIC diperoleh dengan cara menjumlahkan VAHU dengan STVA dengan VACA. Secara matematis, VAIC diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{VAIC} = \text{VAHU} + \text{STVA} + \text{VACA}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2013. Kedua sektor ini dipilih karena merupakan sektor dengan intensitas *intellectual*

capital yang tinggi (Woodcock & Whitting, 2009). Sampel penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* yang memiliki beberapa kriteria yang sesuai dengan penelitian sehingga sampel yang diperoleh lebih representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perbankan dan asuransi yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama 3 tahun dari tahun 2011-2013.
2. Perusahaan sektor perbankan dan asuransi yang laporan keuangannya memuat seluruh variabel yang diperlukan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan perbankan dan asuransi di Indonesia selama tahun 2011-2013. Laporan tahunan perusahaan ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dan mencari secara langsung data-data yang berkaitan dengan penelitian dari laporan keuangan perusahaan sektor perbankan dan asuransi. Data sekunder yang diperlukan ini terdapat di laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya pada pemilihan sampel.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). Dalam hal ini, komponen-komponen *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan perusahaan diperlakukan sebagai variabel laten dengan masing-masing indikatornya.

Partial Least Square merupakan metode analisis yang *powerfull* dan sering disebut juga sebagai *soft modeling* karena meniadakan asumsi-asumsi OLS (*Ordinary Least Squares*) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara *multivariate* dan tidak adanya problem multikolonieritas antar variabel eksogen (Wold ,1985 dalam Ghozali dan Latan, 2012). PLS dikembangkan untuk menguji teori yang lemah dan data yang lemah seperti jumlah sampel yang kecil atau adanya masalah normalitas data (Wold, 1982 dalam Ghozali dan Latan, 2012). Walaupun PLS digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (*prediction*), PLS juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori (Chin dan Newsted, 1999 dalam Ghozali dan Latan, 2012).

Menurut Chin dan Newsted (dalam Ghozali dan Latan, 2012), estimasi parameter yang didapat melalui PLS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori. Kategori pertama adalah *weight estimate*, digunakann untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua merefleksikan *path estimate* yang menghubungkan variabel laten dan antara blok indikatornya. Kategori ketiga adalah berkaitan dengan rata-rata

(*means*) dan *location parameters (regression constants)* untuk indikator dan variabel laten.

Alasan penelitian ini menggunakan PLS karena masing-masing variabel, baik dependen maupun independen, merupakan variabel laten yang berkonstruk formatif. Kedua variabel ini tersusun atas masing-masing indikatornya. Variabel dependen kinerja keuangan tersusun atas tiga indikator, ROA, ROE, dan MTBV. Sedangkan variabel independen *intellectual capital* tersusun juga atas tiga indikator, VAHU, STVA, dan VACA. Masing-masing indikator mempengaruhi konstruk dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk (Ghozali dalam Ulum, 2007). Selain itu alasan lainnya adalah jumlah sampel yang relatif kecil, 38 perusahaan yang diteliti setiap tahunnya, sehingga peneliti memilih PLS sebagai metode analisis.

Untuk mengevaluasi atau menguji model PLS, terdapat dua analisis yang dilakukan, yakni dengan menilai *outer model* dan *inner model*.

3.5.1 Outer Model

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dan dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach alpha* untuk blok indikatornya. Sedangkan *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi melalui *substantive content* nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari indikator konstruk tersebut (Chin, 1998 dalam Ghozali dan Latan, 2012).

Jika konstruk berbentuk formatif, maka evaluasi model pengukuran dilakukan dengan melihat signifikansi *weight*-nya. Sehingga uji validitas dan reliabilitas konstruk tidak diperlukan. Untuk memperoleh signifikansi *weight* harus melalui prosedur *resampling* (*jackknifing* atau *bootstrapping*). Selain itu uji multikolonieritas untuk konstruk formatif mutlak diperlukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan lawannya *Tolerance*. Jika didapat nilai signifikansi *weight* T-statistics $> 1,96$ maka dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk adalah valid. Untuk nilai VIF direkomendasikan < 10 atau < 5 dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau $> 0,20$ (Ghozali dan Latan, 2012).

3.5.2 Inner Model

Evaluasi model *structural* atau *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model* dievaluasi dengan melihatnya besarnya presentase *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R-Square untuk konstruk laten endogen, Stone-Geisser (Geisser 1975 dan Stone 1974) test untuk menguji *predictive relevance*, dan *average variance extracted* (Fornell dan Larcker 1981) untuk *predictiveness* dengan menggunakan prosedur *resampling* seperti *jackknifing* dan *bootstrapping* untuk memperoleh stabilitas dari estimasi (Ghozali dan Latan, 2012).

Dalam menilai model struktural dengan PLS, dimulai dengan melihat nilai R-Squares untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model structural. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada OLS regresi. Perubahan nilai R-Squares dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen

tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Nilai R-Squares 0,75; 0,50; dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, *moderate*, dan lemah. Hasil dari PLS R-Squares merepresentasi jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Nilai f^2 0,02; 0,15; 0,35 sama dengan yang direkomendasikan Cohen (1998) (dalam Ghazali dan Latan, 2012) untuk definisi operasional regresi berganda. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kecil, menengah, dan besar pada level struktural (Chin 1998, 2010b dalam Ghazali dan Latan, 2012).

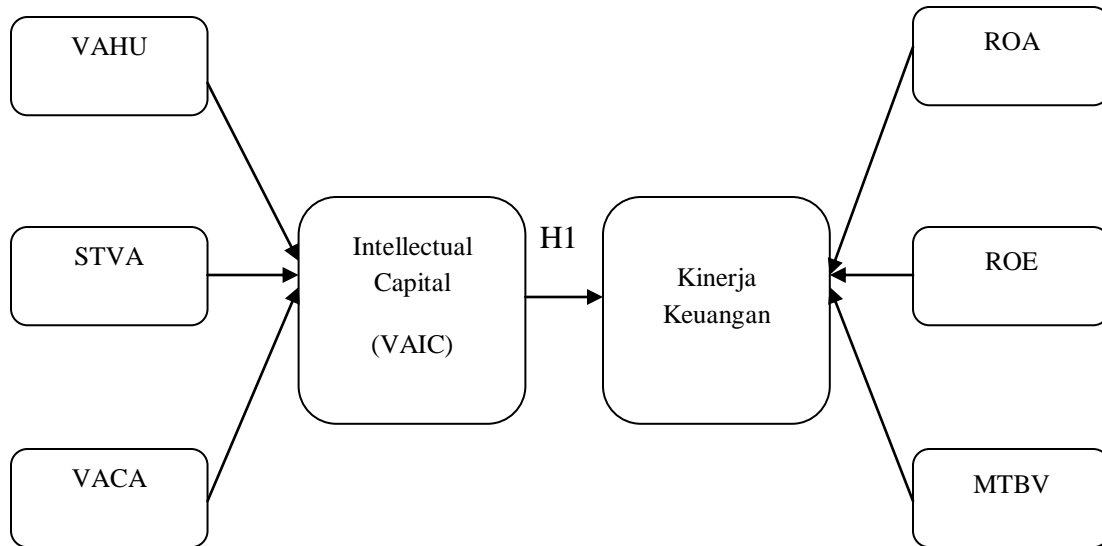
Evaluasi model PLS dapat juga dilakukan dengan Q^2 *predictive relevance* atau sering disebut *predictive sample reuse* yang dikembangkan oleh Stone (1974) dan Geisser (1975) (dalam Ghazali dan Latan, 2012). Teknik ini dapat merepresentasi *synthesis* dari *cross-validation* dan fungsi *fitting* dengan prediksi dari *observed* variabel dan estimasi dari parameter konstruk. Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predictive relevance*, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

Nilai q^2 *predictive relevance* 0,02 ; 0,15 ; 0,35 menunjukkan bahwa model lemah, *moderate* dan kuat. Selanjutnya evaluasi model dilakukan dengan melihat nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *jackknifing* atau *bootstrapping*. Pendekatan *bootstrap* merepresentasi *nonparametric* untuk *precision* dari estimasi PLS. Metode *bootstrap* dikembangkan oleh Elfron sekitar tahun 1970-an. Prosedur *bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan *resampling* kembali. Hair et al. (2011) dan Henseler et al. (2009) (dalam

Ghozali dan Latan, 2012) memberikan rekomendasi untuk *number of bootstrap samples* yaitu sebesar 5.000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari original sampel. Namun demikian beberapa literatur (Chin, 2003, 2010) menyarankan *number of bootstrap samples* sebesar 200-1000 sudah cukup untuk mengoreksi *standar error estimate PLS*.

Selain *bootstrap* metode alternatif *resampling* lain yang dikenal yaitu *jackknifing* yang dikembangkan oleh Jackknife sekitar tahun 1940-an. Metode ini menggunakan sub sampel dari sampel asli untuk melakukan *resampling* kembali. Metode *jackknifing* kurang begitu efisien dibanding metode *bootstrap* karena mengabaikan *confidence intervals* (Efron et al, 2004, dalam Ghozali dan Latan, 2012). Sehingga metode *jackknifing* kurang begitu digunakan dalam SEM dibandingkan dengan metode *bootstrap*. Nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) t-value 1,65 (*significance level* = 10%); 1,96 (*significance level* = 5%); dan 2,58 (*significance level* = 1%).

Gambar 3.1 menunjukkan model pengujian hipotesis 1 (H1) dengan menggunakan PLS. Pada H1, variabel independen *intellectual capital* dihubungkan dengan kinerja keuangan pada tahun yang sama.

Gambar 3.1**Model Pengujian PLS Untuk H1**

Sedangkan pada gambar 3.2, menunjukkan model pengujian hipotesis 2 (H2) dengan menggunakan PLS. Pada H2, variabel independen intellectual capital dihubungkan dengan kinerja keuangan untuk tahun berikutnya. Jadi *intellectual capital* pada tahun 2011 dan tahun 2012, dihubungkan dengan kinerja keuangan pada tahun 2012 dan tahun tahun 2013.

Gambar 3.2**Model Pengujian PLS untuk H2**